

UNSUR DAN MAKNA NAMA PAGUYUBAN SENI REYOG PONOROGO: IDENTITAS, ETNISITAS DAN STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA JAWA KUNA

Alip Sugianto
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
sugiantoalip@gmail.com

ABSTRAK

Nama merupakan identitas sosial sebagai penanda objek salah satunya adalah penamaan paguyuban Reyog Ponorogo. Sebagai kesenian tradisional, kesenian ini masih Mempertahankan penggunaan nama dengan Bahasa Jawa Kuna sebagai salah satu identitas budaya etnik Jawa Panaragan. Penggunaan nama tersebut salah satu yang melatar belakangi adalah kearifan lokal sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa Kuna. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan: (1) Mendeskripsikan unsur apa saja yang melatar belakangi penamaan paguyuban Reyog Ponorogo (2) Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam paguyuba Reyog Ponorogo (3) faktor apa saja yang melatar belakangi pemertahanan bahasa Jawa Kuna dalam penamaan Paguyuban Reyog. Data berupa nama-nama paguyuban Reyog yang diperoleh dari Dinas Pariwisata diambil secara *purposif sampling* dan wawancara serta interpretasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa unsur penamaan yaitu unsur agama, alam, flora, fauna dan entitas lainnya. Unsur tersebut mencerminkan makna dibalik nama paguyuban Reyog Ponorogo dan bertahan dalam penggunaan Bahasa Jawa Kuna karena sikap masyarakat yang memiliki sikap primodialisme dan etnosentris positif sehingga nama pegunaan Bahasa Jawa Kuna masih bertahan dalam penggunaan nama paguyuban Reyog.

Kata kunci: Arti; Bahasa; Reyog

ABSTRACT

Name is a social identity as an object marker, one of which is the naming of the Reyog Ponorogo community. As a traditional art, this art still maintains the use of the name with Old Javanese as one of the cultural identities of the Panaragan Javanese ethnicity. One of the reasons behind the use of this name is local wisdom as an effort to maintain the Old Javanese language. This study has several objectives: (1) to describe the elements behind the naming of the Reyog Ponorogo community (2) to describe the meaning contained in the Reyog Ponorogo community (3) what factors are behind the preservation of the Old Javanese language in the naming of the Reyog community. The data in the form of the names of the Reyog associations obtained from the Tourism Office were taken by purposive sampling and interviews and interpretation using a qualitative descriptive approach. The findings in this study contained several naming elements, namely elements of religion, nature, flora, fauna and other entities. This element reflects the meaning behind the name of the Reyog Ponorogo community and persists in the use of Old Javanese because of the attitude of the people who have a positive primodialism and ethnocentric attitude so that the name of the Old Javanese language still persists in the use of the name of the Reyog community.

Keywords: Meaning; Language; Reyog

PENDAHULUAN

Apalah arti sebuah nama? Kalimat itu tertulis dalam teks drama yang disusun oleh

William shakespeare, kalimat itu menjadi lebih familiar oleh sebagian orang dipandang perkataan itu mengisaratkan nama itu tidak

penting, namun maksud dari shakespeare tentu tidak hanya itu, memiliki konteks yang lebih luas.

Perkataan Shakespeare itu kemudian mungkin dianggap benar oleh sebagian orang sehingga dianggap nama itu tidak penting, hal ini terbukti banyak sekali nama seseorang ataupun badan usaha cenderung diberi nama asal-asalan yang tidak berkesan dan berarti konotasi jelek. Sebagaimana yang terdapat di Tangerang, seorang anak setelah dewasa mengganti namanya karena sering *dibully* temannya, ia tidak percaya diri dengan pemberian nama *kentut* yang disematkan oleh orang tuannya.

Penelitian terhadap nama ini menarik dikaji dari berbagai sisi, sehingga memberikan pemahaman yang berharga tidak hanya pada seseorang yang akan memiliki anak ataupun badan usaha, akan tetapi lebih dari itu kajian yang lebih luas dari berbagai kajian seperti linguistik, antropologi, komunikasi dan lain sebagainya.

Penelitian terkait nama dalam tradisi masyarakat Jawa dengan melalui serangkaian perhitungan matang dengan petungan, neptu, dan pasaran untuk menentukan hari baik dan sebagainya. Pemberian nama ini bentuk peradaban, bukan asal-asalan. (Widodo, 2012). Sementara itu, Wijana (2016) yang berjudul Bahasa dan Etnisitas: Studi tentang nama-nama rumah makan Padang yang menghasilkan pemberian nama rumah makan padang terlihat menggunakan strategi divergensi yang menggunakan kata asli Minangkabau dengan konsep kekerabatan, kawan dan orang yang dihormati, selain itu juga penggunaan penamaan dengan konsep konvergensi dengan cara adaptasi yang diambil dari bahasa Indonesia, Arab dan Inggris (Wijana, 2016).

Penelitian lain, dilakukan oleh Asrumi dengan judul mengungkap di balik nama-nama kuliner dan Implikasinya di Jember tinjauan sosio semantik memiliki makna denotatif, dan konotatif, pemilihan makna tersebut sebagai bentuk sensasional marketing bisnis sehingga diharapkan mempengaruhi animo pembeli yang berimplikasi pada perang isu verbal, video dan foto (Asrumi, 2017). Selain itu, ditemukan pula penelitian dengan judul variasi bentuk penamaan badan usaha berbahasa

Jawa: strategi pemertahanan bahasa Jawa di kota Semarang. Uniknya, temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilik badan usaha tidak mengetahui kaidah bahasa Jawa sehingga menyalahi sistem linguistik bahasa Jawa (Adhinata, dkk 2017)

Serta penelitian terbaru oleh Alip Sugianto tentang Onomastika nama-nama Paguyuban Reyog di Sekolahan, yang berfokus pada nama Reyog di sekolahan Ponorogo yang hasilnya didominasi dengan penggunaan nama unsur pendidikan seperti *wasesa*, *pratama*, *taruna*. (Alip Sugianto, 2021)

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan terkait penamaan paguyuban Reyog Ponorogo dari berbagai sudut pandang sehingga peneliti memiliki berbagai ruang, di antaranya proses penamaan paguyuban Reyog berdasarkan kearifan lokal sebagai strategi pemertahanan bahasa Jawa kuna

Penelitian ini didasari keunikan proses pemberian nama paguyuban Reyog Ponorogo dengan praktik ritual *gebyagan* Reyog sebagai bentuk syukur atas tampilnya kesenian Reyog pertamakali dipublikasikan secara luas ke masyarakat. Meski sudah berjalan secara bertahun-tahun dengan silih berganti, ada sesuatu yang terus bertahan yaitu pemberian nama paguyuban sebagai sesuatu yang sakral dengan pemberian sesaji berupa pisang, buah kelapa, dan beberapa jenis bunga seperti kemenyan, sehingga menimbulkan aura mistis dan magis

Selain itu, nama paguyuban Reyog Ponorogo juga mencerminkan simbol interaksi sosial sebagai penanda identitas diri dan pembeda dari kelompok lainnya. Nama-nama paguyuban Reyog Ponorogo ini memiliki keunikan karena masih mempertahankan bahasa-bahasa Jawa Kuna seperti *Sima* untuk penyebutan harimau, *bawana* yang memiliki arti bumi. Nama-nama seperti itu masih banyak menghiasi pada dhadak merak.

Nama tersebut, tentu tidak berdiri secara mandiri tanpa ada arti, akan tetapi sudah berdasarkan *rembukan* atau musyawarah anggota kelompok yang dikehendaki sebagai bentuk cermin keputusan yang bersifat komunal mewakili dari karakter, sifat ataupun cita-cita yang dikehendaki oleh kelompok paguyuban Reyog Ponorogo. Di

balik nama tersebut banyak mengandung unsur dan arti yang perlu diteliti dan dikaji dengan pendekatan semantik yang merupakan cabang ilmu linguistik, ilmu ini memiliki korelasi dengan cabang ilmu lain seperti antropologi, filsafat ataupun sosiologi. Hal ini dikarenakan semantik sering dijumpai bahwa dalam kenyataan penggunaan kata-kata tertentu untuk menentukan makna atau arti bahasa.

Arti bahasa pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan yang tersimpan di dalam dan terstruktur di dalam bahasa, dikuasai secara lebih kurang sama oleh para pengguna bahasa, serta digunakan dalam komunikasi secara umum dan wajar. Arti itu tersimpan di dalam bahasa maksudnya adalah bahwa bahasa sebagai sistem tanda lingual (tanda bahasa) merupakan paduan dari aspek bentuk. (Edi Subroto, 2011)

Arti ataupun bentuk bahasa akan bersifat tetap jika masih bertahan dan menjadi bagian dari rutinitas aktivisme kehidupan masyarakat yang masih memegang erat tradisi penamaan yang terdapat dalam paguyuban Reyog Ponorogo, sehingga seni ini sangat strategis dalam upaya mempertahankan bahasa lokal yang masih tersimpan dengan baik di dalam komunal seni Reyog Ponorogo, hal ini menarik dikaji tentang unsur kearifan lokal nama paguyuban Reyog Ponorogo sebagai bentuk identitas, etnisitas dan pemertahanan bahasa Jawa Kuna yang tetap konsisten dan kontinyu meski pada era globalisasi seperti saat ini.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini menggunakan fenomena linguistik sebagai data, khususnya namapaguyuban Reyog dari aspek bentuk dan makna didalam paguyuban Reyog. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan fenomena linguistik di dalam nama-nama paguyuban Reyog. Data dalam penelitian ini adalah berupa nama-nama paguyuban Reyog Ponorogo. Sementara itu, datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah nama-nama paguyuban Reyog yang berasal dari dinas pariwisata Ponorogo. Sementara data sekunder dalam Penelitian ini adalah semua data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini

seperti koran, dan lain sebagainya, (Santoso, 2017)

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* untuk mengantar sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Untuk mengecek validasi data sebagai bentuk akurasi adalah teknik triangulasi data. Triangulasi dengan empat macam yaitu sumber, metode, teori dan peneliti (Lincoln dan Guba, 1985) Dar keempat itu, penelitian ini menggunakan dua yaitu sumber dan peneliti.

Setelah data diperoleh kemudian dianalisis data kualitatif, analisis ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, interpretasi serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kearifan lokal terhadap makna dibalik pemberian nama paguyuban Reyog Ponorogo

PEMBAHASAN

Unsur Berdasarkan Agama

Unsur nama dalam paguyuban Reyog Ponorogo maksudnya adalah pemberian nama paguyuban dengan asosiasi agama. Sebagaimana pada tabel 1 terdapat dua kategori nama berunsur agama yaitu penyebar agama Islam di Ponorogo yakni Raden Batara Katong, nama ini diabadikan sebagai nama paguyuban Reyog sebagai bentuk penghormatan terhadap raden Batara Katong atas jasa beliau dalam menyiarkan dakwah Islam di Bumi Ponorogo dengan media seni Reyog sebagai media Islamisasi budaya sehingga dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat secara luas. Selain nama penyebar Islam uga ditemukan nama paguyuban Reyog berunsurkan Asmaul Husna atau sifat mulia yang dimiliki oleh Allah yakni Allah yang maha besar, nama asmaul husna ini mengalami pengabdaptasian dengan bahasa lokal di Jawa dengan sebutan Agung atau besar

Tabel 1. Unsur Agama

No	Sumber Unsur	Contoh Penggunaan
1	<i>Penyebarnya Agama Islam</i>	Batara Katong
2	<i>Asmaul Husna</i>	Singa Agung

Unsur Alam

Penamaan berdasarkan unsur alam ini banyak terdapat dalam paguyuban Reyog Ponorogo, hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan kedekatan manusia dengan alam tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain yang bersiat dependensi. Bahkan banyak sekali di dalam kitab suci umat Islam yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, sehingga dalam konteks kebudayaan menjadi suatu hal yang umum pemberian nama yang berkaitan dengan alam seperti Cahaya Iman, Paku Buwana dan sebagainya. Pun demikian dengan penamaan Paguyuban Reyog Ponorogo tidak terlepas dengan unsur alam sebagaimana data pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Unsur Alam

No	Sumber Unsur	Contoh Penggunaan
1	<i>Bumi</i>	Sima Bawana
2	Air	Singa Tirta Seta
3	Cahaya	Cahaya Mudha
4	Surya	Surya Taruna
5	Langit	Langit Biru
6	Angkasa	Singa Dirgantara
7	Gunung	Singa Wilis
8	Logam Mulia	Sekar Mas

Data pada nomer (1) di atas, nama paguyuban Reyog Ponorogo bernama *Sima* yang memiliki arti leksikal adalah harimau dan dilekatkan dengan *bawana* yang artinya adalah bumi. Data (2) Singa artinya adalah hewan endemik afrika, Tirta adalah air sebagai sumber kehidupan dan Seta memiliki arti putih, sehingga dapat dipahami bahwa nama ini memiliki maksud bahwa paguyuban Reyog ini berharap menjadi sumber kehidupan yang suci atau bersih. Data (3) Cahya adalah sinar dan mudha adalah muda atau usia yang memiliki arti bahwa masa muda adalah masa yang bersinar sehingga harus dimanfaatkan dengan berkreasi atau beraktivitas dengan positif untuk memberikan kontribusi kebajikan kepada siapapun yang membutuhkan. Data nomer (4) adalah surya yang berarti matahari

dan taruna adalah siswa, nama paguyuban ini dibawah lembaga Pendidikan SMA 1 Muhammadiyah Ponorogo yang identik dengan logo matahari, maksud dari paguyuban ini memiliki harapan bahwa siswa-siswa Muhammadiyah sebagai sang surya (pencerah) dalam kehidupan masyarakat. Data nomer (5) langit yang berarti awan dan biru adalah warna yang cerah, sementara data (6) Singa Dirgantara yang memiliki arti angkasa, terbang tinggi. Data (5) dan (6) ini memiliki korelasi yang dekat karena keduanya milik Lanud Iswahjudi yang bergerak dibidang Kedirgantaraan. Data (7) adalah Wilis yakni nama salah satu gunung yang berada di Ponorogo dan data (8) adalah unsur logam mulia yakni Sekar Mas milik dari SMP 5 Ponorogo dengan harapan paguyuban ini seperti bunga yang indah mahal seperti emas.

Unsur Flora

Tabel 3. Unsur Flora

No	Sumber Unsur	Contoh Penggunaan
1	Tanaman Hias	Sekar Tanjung
2	Tanaman Keras	Sardula Jati Raga
3	Tanaman Buah	Singa Maja Mustika

Penamaan yang mengandung unsur flora terdapat tiga kategori yaitu: (1) berupa tanaman hias Paguyuban Sekar Tanjung, (2) Pohon Keras Jati yang memiliki karakter kayu kuat dan tahan lama, memiliki harga yang mahal. Nama paguyuban Reyog ini berharap dengan seni ini badan atau raga menjadi kuat, karena di dalam kesenian Reyog juga terdapat unsur seni, beladiri dan olahraga yang dapat menjadikan tubuh menjadi sehat. Data (3) ini adalah nama berunsur buah yakni Maja yang artinya adalah buah berbentuk besar dan memiliki rasa pahit akan tetapi bisa menjadi obat yang dapat menyembuhkan penyakit, maksud pemberian nama Reyog ini, bisa sebagai penawar obat dengan seni hidup menadi lebih indah dan hati menjadi senang yang dapat mengurangi rasa pahit.

Unsur Fauna

Tabel 4. Unsur Fauna

No	Sumber Unsur	Contoh Penggunaan
1	Mamalia	Sima Budi Utama
2	Aves	Tumenggung Alap-alap

Unsur Keberbagai Entitas

Tabel 5. Unsur Berbagai Entitas

No	Sumber Unsur	Contoh Penggunaan
1	Kekuatan	Singa Bakoh
2	Keberanian	Satria Bela Yudha
3	Kepandaian	Sima Wasesa
4	Kebahagiaan	Darma Sampurna
5	Untung/Selamat	Slamet Santosa
6	Kekayaan/Derajat	Langen Singa Makmur

Setidaknya terdapat penaman yang memiliki beragam entitas dalam paguyuban Reyog di Ponorogo. Keenam tersebut antara lain sebagaimana data di tabel 5 adalah: (1) Unsur kekuatan yang terdapat dalam kata *Bakoh* (2) keberanian dengan kata *satria* (3) kepandaian dengan *wasesa*, (4) kebahagiaan dengan kata *sampurna*, (5) Selamat dengan *slamet* dan (6) kekayaan dengan nama *makmur*. Keenam ini memiliki arti positif sebagai bentuk pengharapan terhadap nama yang disematkan, sehingga mewarnai dalam gerak kehidupan dalam berekspresi dan berkesenian.

Unsur-unsur penamaan dalam paguyuban Reyog Ponorogo tersebut sebagai bentuk identitas kelompok, group atau paguyuban Reyog yang menggambarkan sebuah harapan, kondisi, dan gengsi atau prestise dalam masyarakat. Penamaan paguyuban Reyog Ponorogo dengan mempertimbangkan dalam proses penamaan menjadi sebuah hal penting sehingga dalam proses tersebut, terdapat ritual gebyagan yang merupakan sebuah deklarasi berdirinya kesenian Reyog dalam suatu masyarakat. Sehingga pemberian nama tidak terkesan asal-asalan, tetapi sesuatu hal yang sakral. Proses penamaan tersebut memeperitimbangkan beberapa unsur yaitu unsur nama agama sebagai bentuk religiusitas yang diinginkan oleh kelompok, unsur alam sebagai bentuk kedekatan seni ini dengan alam, unsur flora-fauna dan unsur keberbagai entitas.

Pemberian nama tidak hanya sekedar sebagai identitas, tetapi uga mampu membangkitkan etnisitas kelompok yang berpengaruh terhadap sikap primordialisme atau pandangan masyarakat etnis Ponorogo yang masih memegang teguh hal-hal yang diwarisi dari generasi terdahulu baik mengenai

adat istiadat, tradisi, bahasa, ritus, kepercayaan maupun segala sesuatu dalam lingkup seni Reyog Ponorogo sehingga memiliki ikatan yang kuat diantara anggota pemilik kebudayaan

Selain sikap primordialisme, juga adanya sikap etnosentris positif yaitu sebuah sikap fanatisme masyarakat Jawa Etnik Panaragan dalam menjaga kestabilan serta keutuhan budaya dalam menjaga semangat patriotisme dan juga kesetiaan kepada bangsa dan negara serta mempertahankan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa yang adiluhung. Kecintaan, dan kesetiaan terhadap bangsa sebagai salah satu buktinya adalah ketika kesenian Reyog mulai banyak berkembang di luar negeri yang sempat dibakar di negara lain, maka sebagai pemilik kebudayaan asli Ponorogo pada khususnya dan Indonesia pada umumnya dapat memicu kemarahan rakyat dengan menggelar protes sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya asli Indonesia.



Foto: Salah Satu bentuk Etnosentris Positif

Jalanan dalam komunitas etnik Jawa Panaragan yang begitu kuat, berpengaruh positif pula terhadap penggunaan bahasa Jawa Kuna, mengingat kesenian tradisional yang lahir pada era Majapahit sampai sekarang tetap lestari tentu tidak bisa diabaikan dengan faktor regenerasi. Salah satu keunikan dalam pemeberian nama adalah penggunaan nama tokoh-tokoh warok yang telah berjasa terhadap kesenian reyog dengan dijadikan sebuah nama paguyuban Reyog sehingga nama tersebut terus dikenang jasa baiknya oleh generasi

selanjutnya seperti nama-nama paguyuban reyog *Guna Seca*, *Batara Katong*, *Niken Gandini* dan lain sebagainya.

Penggunaan nama dengan bahasa Jawa Kuna ini sangat penting sebagai upaya menjaga tradisi leluhur dan mempertahankan bahasa Jawa Kuna dari berbagai pergeseran bahasa yang kian marak berkembang seiring perkembangan teknologi yang kian tidak bisa terbendung, maka seni Reyog ini sangat strategis dalam menjaga dan mempertahankan bahasa Jawa Kuna dengan penuh bangga dan rasa percaya diri tinggi dengan penamaan sebagai identitas diri, dan lebih jauh dari itu entitas positif terbangun dengan rasa memiliki bahas itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan proses penamaan paguyuban Reyog terdapat beberapa penamaan seperti unsur agama, alam, flora, fauna dan unsur entitas lainnya. Dalam penamaan tersebut menyimpan sebuah strategi pemertahanan bahasa dalam penggunaan nama paguyuban Reyog berbahasa Jawa Kuno. Penggunaan Bahasa Jawa Kuna dalam proses penamaan Paguyuban Reyog dikarena beberapa sebab sikap masyarakat etnik Jawa Panaragan yang masih menjunjung budaya bangsa melalui sikap primordialisme dan etnosentris positif sehingga memperteguh dan mempengaruhi faktor pemertahanan bahasa Jawa Kuna dalam paguyuban Reyog Ponorogo

DAFTAR PUSTAKA

- Adinatha, G,J dkk. 2017. Variasi Bentuk Penamaan Badan Usaha Berbahasa Jawa Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Kota Semarang. Dalam Internasional Seminar on Language Maintenance and Shift (Lamas)
- Asrumi. (2017). Mengungkap di Balik Makna Nama-nama Kuliner dan Implikasinya di Jember Jawa Timur. *Internasional Conferene on Eduation, Literature, and Art ICELA*.
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistic of society*. Basil Blackwell.
- Lincoln, Y.S & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Baverly Hills: Sage Publication
- Subroto, Edi. (2011) Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. Surakarta: Yuma Pustaka
- Santoso, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS PRESS.
- Sugianto, Alip. (2021) Onomastika Nama Paguyuban Reyog di Sekolah. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FKIP UM Purworejo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Widodo, S. T., & Dkk. (2012). Petangan Tradition in Javanese Personal Naming Practice: An Etnolinguistik Study. *Gema Online Journal of Language Studies*, 12(4).
- Wijana, I. D. P. (2016). Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 34(2).